

## Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi Guna Menciptakan Generasi Muda Bermutu Di SMKS Harapan Baru, Bekasi Utara

Nasaruddin Siregar<sup>1</sup>, Nita Komala Dewi<sup>2,\*</sup>, Sari Endah Nursyamsi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail: [nasaruddin.siregar@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:nasaruddin.siregar@dsn.ubharajaya.ac.id), [sari.endah@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:sari.endah@dsn.ubharajaya.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail: [nita.komala@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:nita.komala@dsn.ubharajaya.ac.id)

\* Korespondensi: e-mail: [nita.komala@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:nita.komala@dsn.ubharajaya.ac.id)

Submitted: 04/12/2022; Revised: 22/02/2023; Accepted: 09/06/2023; Published: 27/06/2023

### Abstract

*The purpose of the PKM activity is to be able to strengthen the personality of students which will add a plus value to the educational process that has been carried out by the school by introducing anti-corruption education. In accordance with the problems experienced by the partners of SMKS Harapan Baru, Bekasi, namely the problems experienced by partners namely 1) There is no understanding from students related to the insights of religious norms contained in learning. 2) Partners do not yet have an independent learning teaching curriculum related to anti-corruption education. 3) The need to provide information regarding anti-corruption education to students to produce quality human resources. The method of carrying out the activity was by providing counseling in the form of lectures and FGD which was held on Wednesday, July 20, 2022 in the Harapan Baru Vocational High School hall, Bekasi, with 30 student representatives participating. The results of the activity are increasing participants' knowledge about corruption, increasing the patriotic spirit of students/wis, helping partners in adding anti-corruption education as one of the MBKM curricula and as motivation for partners to be able to carry out activities that can create quality human resources for the world of education.*

**Keywords:** Anti-Corruption Education, Curriculum, Lifestyle, Religious Norms, Student

### Abstrak

Tujuan dari kegiatan PKM yakni mampu menguatkan kepribadian siswa yang akan menambah nilai plus dari proses pendidikan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dengan memperkenalkan pendidikan antikorupsi. Sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh mitra SMKS Harapan Baru, Bekasi yakni Permasalahan yang dialami oleh mitra yakni 1) Belum adanya pemahaman dari siswa/siswi yang berkaitan dengan wawasan norma agama yang tertuang dalam pembelajaran. 2) Mitra selama ini belum memiliki kurikulum pengajaran merdeka belajar yang berkaitan dengan pendidikan anti korupsi. 3) Perlunya pemberian informasi mengenai pendidikan anti korupsi kepada siswa/siswi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Metode pelaksanaan kegiatan dengan memberikan penyuluhan dalam bentuk ceramah dan FGD yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Juli 2022 di aula SMKS Harapan Baru, Bekasi dengan diikuti perwakilan siswa/wi sebanyak 30 orang. Hasil kegiatan yakni meningkatnya pengetahuan peserta mengenai korupsi, meningkatkan jiwa patriot siswa/wi, membantu mitra dalam penambahan pendidikan antikorupsi sebagai salah satu kurikulum MBKM dan sebagai motivasi bagi mitra untuk dapat melaksanakan kegiatan – kegiatan yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu bagi dunia pendidikan.

**Kata kunci:** Pendidikan Anti Korupsi, Kurikulum, Gaya Hidup, Norma Agama, Pelajar

## **1. Pendahuluan**

Berbagai pejabat publik yang tersandung kasus korupsi yang diberitakan oleh media. Dimana korupsi adalah perilaku yang tercela, namun nyatanya kejahatan tersebut masih saja terjadi. Tindakan memperkaya diri sendiri ini pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dan sering dikaitkan dengan penyalahgunaan kekuasaan para pemimpin dan pejabat tinggi.

Korupsi merupakan wujud nyata hilangnya hati nurani manusia terhadap sesama. Korupsi muncul akibat kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Tidak hanya mengenai kepentingan birokrasi atau jabatan, korupsi saat ini timbul dan dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dibuktikan dari buku tentang Perilaku Korupsi Dini dan Pola Didik Anti Korupsi Dalam Keluarga yang dilakukan oleh Rina Herlina Haryanti tahun 2014, bahwa anak dalam keluarga saat ini melakukan perilaku korupsi dini antara lain: korupsi uang saku, tidak tepatnya waktu belajar dan bermain, tidak tekun melaksanakan ibadah dan tugas rumah, serta pola didik yang tanpa disadari salah, seperti menambah usia anak untuk pembuatan SIM, pembiaran orang tua terhadap waktu bermain anak yang berlebihan (Montessori, 2011).

Namun, saat ini masyarakat tidak menutup mata terhadap fenomena tersebut. Berbagai lembaga mulai dari yang legal hingga komunitas independen bekerja dalam rangka membangun karakter dan budaya anti korupsi. Seperti halnya di bangku kuliah, nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi sudah dimasukkan ke dalam mata kuliah yakni mata kuliah Strategi Kampanye Anti – Korupsi, Pancasila, sedangkan untuk pembentukan karakter dapat dilihat dari matakuliah Manajemen Sumber Daya Manusia dan Karakter Building yang terdapat pada Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) khususnya di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, hal tersebut dilakukan supaya mahasiswa memahami tindakan anti korupsi dan cara penanganan ketika adanya perbuatan korupsi disebuah instansi, maupun dalam lingkungan masing-masing (Halimah et al., 2021; Kristiono, 2018).

Tidak hanya di Perguruan Tinggi saja, dimana pendidikan antikorupsi sebenarnya sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No.22 dan No. 23 Th.2006 tentang standar isi dan Standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam permendiknas tersebut dinyatakan bahwa pengembangan sikap dan perilaku antikorupsi merupakan bagian dari kurikulum bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan menjadi senjata paling ampuh untuk mencegah terjadinya praktik korupsi di masa yang akan datang.

Disisi lain, permasalahan yang dialami oleh mitra bahwa ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tentang korupsi yang dilaksanakan dalam mata pelajaran PKN belum sesuai dengan sasaran yang dikehendaki, terutama menyangkut penanaman sikap dan perilaku antikorupsi pada siswa. Pembelajaran masih terkonsentrasi pada pembentukan kognisi melalui pemberian informasi secara verbal, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan wawasan dan nalar akan dimensi moral dari korupsi. Sehingga mengakibatkan kurangnya norma agama yang ada dalam diri para siswa/siswinya. Kepribadian

berdasarkan norma agama seharusnya ditanamkan sedini mungkin agar kepribadian tersebut mampu membentengi diri dari gaya hidup remaja yang akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Fenomena yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tentang korupsi yang dilaksanakan dalam mata pelajaran PKN belum sesuai dengan sasaran yang dikehendaki, terutama menyangkut penanaman sikap dan perilaku antikorupsi pada siswa. Pembelajaran masih terkonsentrasi pada pembentukan kognisi melalui pemberian informasi secara verbal, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan wawasan dan nalar akan dimensi moral dari korupsi. Pelajar sekolah harus mengetahui bahwa adanya pendidikan anti korupsi sesuai dengan penelitian dari Maria Montessori tentang Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah yang mengatakan bahwa implementasi dari pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan dalam jangka panjang akan mampu berkontribusi terhadap upaya pencegahan tindakan korupsi sehingga menciptakan karakteristik antikorupsi dari generasi masa depan yang bersinergi dengan pemanfaatan informasi dan pengetahuan yang dimiliki membuat aspek kognisi, afeksi dan konasi siswa berkembang secara maksimal dan berkelanjutan (Subkhan, 2020).

Selain itu, mitra juga mengalami permasalahan dalam pergaulan yang dialami oleh siswa/siswinya yakni sikap yang hedonis yang saat ini sedang menggejala. Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan semua aktivitasnya hanya untuk kesenangan hidup semata (Anggraini & Santhoso, 2019). Kesenangan tersebut mereka wujudkan melalui cara berpakaian, penampilan, gaya bicara, makanan, dan cara bersosialisasi, yang menurut mereka. Hal tersebut merupakan kebebasan berekspresi di era modern. Sehingga sikap dari karakteristik anti korupsi dari generasi masa depan yang bersinergi dengan pemanfaatan informasi dan pengetahuan yang dimiliki membuat aspek kognisi, afeksi dan konasi siswa tidak terlihat atau terwujud dengan baik. Adapun ciri dari seseorang yang menganut gaya hidup hedonis adalah tidak tahan menderita, segala sesuatu yang diinginkannya harus segera dikabulkan (instan), mengejar identitas diri, memiliki cita rasa tinggi, dan tidak bisa mengatur keuangan. Gaya hidup seperti ini merupakan gaya hidup berbiaya tinggi. Keadaan ini menuntut mereka harus selalu memiliki uang yang banyak untuk memenuhi semua kebutuhan gaya hidupnya (Anggraini & Santhoso, 2019; Saputri & Rachmatan, 2017).

Tuntutan ini yang membuat mereka bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Siswa, misalnya menyalahgunakan uang sekolah yang diberikan orang tuanya untuk memenuhi gaya hidupnya. Atau mereka meminta secara paksa kepada orangtuanya untuk dibelikan sesuatu yang diinginkannya. Perilaku negatif ini bila terus dibiarkan akan menjadi lahan bagi tumbuhnya perilaku korupsi. Awalnya korupsi secara kecil-kecilan, lama-lama berani untuk korupsi secara besar-besaran jika mereka kelak menjadi pemimpin baik dilembaga swasta maupun pemerintah.

Selain dari hasil penelitian diatas, tim juga melaksanakan kegiatan ini berdasarkan pada hasil pengabdian kepada masyarakat tentang Pendidikan Anti Korupsi Bagi Pelajar oleh

Widyaningrum et al., (2020). Bahwa menyontek adalah salah satu perilaku tidak jujur yang menjadi bibit dari sikap korup dan dapat menjadi bibit kejahatan korupsi di masa mendatang serta dampak yang terjadi atas perilaku korupsi. Atas hal ini, Berdasarkan hasil kuisioner itu juga, sebagian besar peserta menyatakan bahwa perilaku korupsi berdampak lebih kompleks terhadap bangsa dan negara.

Berkaitan dengan hal tersebut, mitra mengalami permasalahan dimana siswa/siswi belum mengetahui mengenai tindakan jujur sebagai pelajar. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan peran masyarakat, guru, dan orang tua untuk memberitahukan dan meningkatkan hal tersebut agar tidak cipta tindakan yang berkaitan dengan korupsi. Untuk itu, ditanamkannya pendidikan anti korupsi sejak dini kepada siswa di sekolah juga bertujuan agar peserta didik memiliki jiwa anti korupsi. Jiwa anti korupsi inilah yang akan menjadi benteng bagi mereka untuk tidak melakukan perbuatan korupsi, jika mereka sudah dewasa kelak. Oleh sebab itulah program yang dicanangkan oleh KEMDIKBUD bekerjasama dengan Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) ini patut untuk segera direalisasikan.

Pada dasarnya rencana penerapan pendidikan anti korupsi di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Inti dari pendidikan anti korupsi sebagai mana tujuan dari pendidikan nasional adalah menanamkan karakter kepada generasi muda agar mau berlaku jujur dalam hidupnya sejak dini sampai kemudian hari kelak (Aria, F., 2018).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Atas dasar tujuan tersebut kami memiliki tanggung jawab untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memberikan seminar berupa pendidikan anti korupsi dengan membangun kepribadian berdasarkan norma agama yang kokoh sehingga tercipta sumber daya manusia yang bermutu dan berkarakter.

Perilaku siswa/siswi yang bersifat negatif seperti yang sudah dikatakan di atas, salah satu faktor pencetus tindakan tersebut yakni gaya hidup, seperti yang dijelaskan oleh Chaney (Anggraini & Santhoso, 2019) mengemukakan bahwa gaya hidup merupakan ciri (*feature*) dari dunia modern yang dia sebut dengan modernitas. Mereka yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan gaya hidup untuk menggambarkan tindakan mereka sendiri dan orang lain.

Armstrong dan Kotler mendefinisikan gaya hidup sebagai pola hidup seseorang sebagaimana diungkapkan dalam psikografinya yang melibatkan pengukuran dimensi AIO utama konsumen yaitu Activity (aktivitas) seperti (pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, acara sosial), Interest (minat) seperti (makanan, mode, keluarga, rekreasi), dan Opini yaitu pendapat

tentang diri mereka sendiri, masalah sosial, bisnis, produk). Gaya hidup merupakan profil seluruh pola bertindak seseorang dan berinteraksi, melanggar norma agama dan melakukan perbuatan korupsi (Dike Widhiyaastuti & Ariawan, 2018). Perilaku seperti ini yang kami khawatirkan akan menjangkiti semua remaja. Untuk itu, tujuan dari kegiatan PKM yakni mampu menguatkan kepribadian siswa yang akan menambah nilai plus dari proses pendidikan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dengan memperkenalkan pendidikan antikorupsi. Siswa yang beriman dan berilmu-lah yang insya Allah mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat dan mampu menggapai kesuksesan.

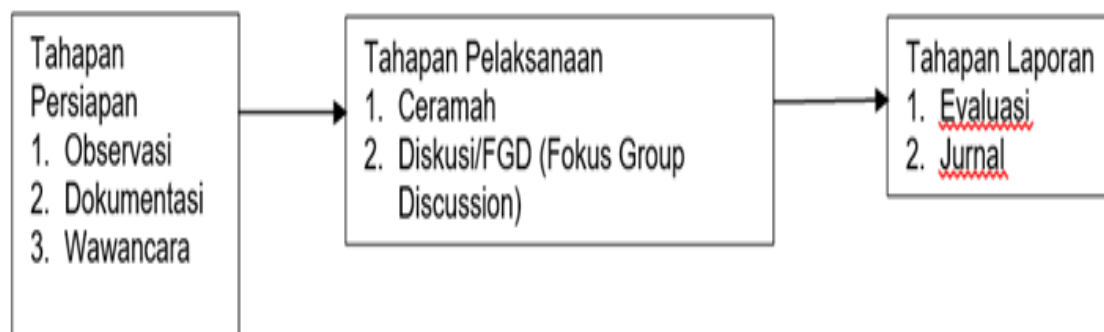
## **2. Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan PKM ada beberapa tahapan yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pelaporan. Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan, diantaranya, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan kegiatan.

Pada tahapan persiapan, tim melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada mitra mengenai fenomena atau permasalahan yang dialami berkaitan dengan materi antikorupsi pada kurikulum pembelajaran.

Dalam tahapan pelaksanaan tim berkoordinasi dengan mitra untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan PKM. Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Juli 2022 di Aula sekolah SMKS Harapan Baru, Bekasi, pukul 09.00 WIB – 13.00 WIB. Adapun sistem pelaksanaannya dengan melakukan kegiatan ceramah, diskusi/FGD (*Focus Group Discussion*). Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang perwakilan siswa SMKS Harapan Baru.

Pada tahapan laporan, tim melakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan sebagai tolak ukur dari keberhasilan PKM. Adapun alat evaluasi yang tim gunakan dengan melakukan pre test dan post test yang dibagikan langsung dengan menggunakan sistem google form kepada para peserta sebelum kegiatan dan sudah kegiatan. Sedangkan untuk pelaporannya tim melakukan pelaporan dalam bentuk luaran dari kegiatan seperti halnya jurnal dan laporan berkas kepada Universitas. Berikut bagan atau alur dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Abdimas

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan PKM yang telah dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Juli 2022, Pukul 09.00 -13.00 WIB di Aula Sekolah SMKS Harapan Baru, Bekasi dengan diikuti oleh 30 orang perwakilan dari siswa SMKS Harapan Baru, Bekasi. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan dimulai dengan memberikan ceramah. Sebagai salah satu solusi yang diberikan oleh tim, ceramah dibawakan oleh narasumber yang kompeten dalam bidangnya dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta. Dalam kegiatan ini ada 2 (dua) orang pemateri. Materi PKM dibawakan oleh Ibu Sari Endah Nusyamsi, M.M dengan judul materi mengenai mengenal anti korupsi sejak dini. Materi ini sebagai salah satu solusi yang diberikan tim kepada mitra. Dalam materi ini tim membahasa mengenai pengertian dari korupsi sesuai dengan Undang – Undang Anti Korupsi, jenis korupsi, hukuman bagi pelaku korupsi (Watch, 2015) dimana kita harus mengetahui dan menghindari tindakan – tindakan yang mengarah ke korupsi, maka sejak dini kita harus mengetahui hal tersebut agar dikemudian hari kita tidak bertindak bodoh dan merugikan diri sendiri, keluarga bahkan negara. Seperti halnya disini peserta diberitahukan mengenai tindakan korupsi yang sering dilakukan tanpa mereka sadari yakni tidak mengembalikan uang kembalian saat diminta tolong oleh orang tuanya untuk membeli barang, melakukan contek mencontek dengan teman juga termasuk tindakan korupsi.

Tujuan dari pemberian materi ini berkaitan dengan permasalahan mitra yakni belum adanya pemahaman dari peserta yang berkaitan dengan wawasan norma agama yang tertuang dalam pembelajaran. Sehingga tim memberikan penyuluhan dan pendampingan mengenai ilmu atau wawasan norma agama yang tertuang dalam pembelajaran dengan pencapaian yang dituju yakni peserta mendapatkan tambahan mengenai ilmu atau wawasan norma agama yang tertuang dalam pembelajaran.

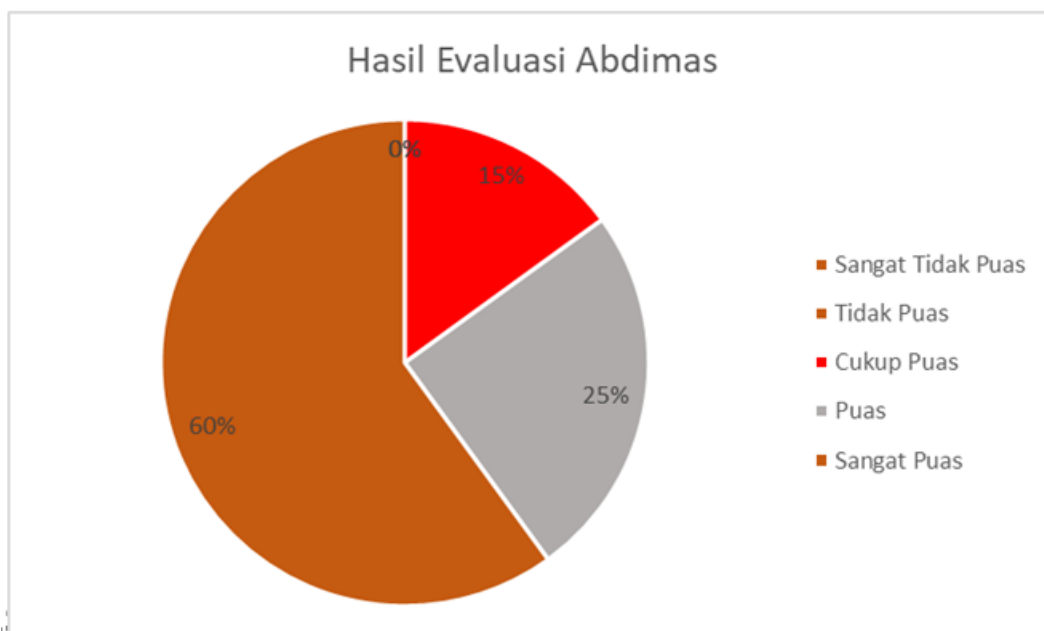


Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 2. Pemberian materi oleh tim selaku narasumber

Materi yang kedua yakni mengenai antikorupsi yang dibawakan secara diskusi (FGD) dimana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian diberikan kasus – kasus yang berkaitan dengan korupsi. Kemudian peserta diminta untuk berdiskusi satu dengan yang lainnya. Setelah itu, peserta harus mampu memecahkan kasus tersebut dengan cepat dan memaparkan ke depan per kelompok. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta satu sama lain mampu bekerjasama dengan baik disini lain juga melatih peserta untuk mampu memberikan pendapatnya dan mampu meningkatkan rasa kepercayaan dirinya untuk berbicara di depan umum.

Pada tahapan akhir kegiatan yakni evaluasi dan pelaporan, tim melakukan pemberian kuisisioner *pre test* dan *post test* kepada peserta sebagai evaluasi yang gunanya sebagai alat tolak ukur keberhasilan dari kegiatan abdimas yang telah dilaksanakan oleh tim. Pemberian *pre test* pada awal kegiatan sebelum kegiatan dimulai kemudian pemberian *post tes* diberikan saat keseluruhan kegiatan telah dilaksanakan. *Pre test* dan *post test* dalam bentuk *G-Form*. Adapun hasil dari evaluasi sebagai berikut :



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 4. Hasil evaluasi abdimas antikorupsi

Hasil dari evaluasi melalui *pre test* dan *post test* sesuai dengan data di atas yakni 60 % peserta sangat puas, 25 % cukup puas, 15 % puas, dan 0 % tidak puas dan sangat tidak puas. Kepuasan dari peserta terlihat dari sikap antusias para peserta saat menerima materi dan FGD.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan PKM yakni adanya sikap antusias dari peserta dalam hal ini siswa/wi SMKS Harapan Baru, Bekasi sangat terbantu dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Siswa/wi mendapatkan tambahan mengenai ilmu atau wawasan norma agama yang tertuang dalam pembelajaran, Mitra mendapatkan informasi dalam pembuatan kurikulum

berbasis program merdeka yang sesuai dengan pendidikan anti korupsi, Mitra mendapatkan informasi mengenai pendidikan anti korupsi dan terciptanya SDM yang bermutu. Harapan dari mitra agar kegiatan ini bersifat berkelanjutan dikarenakan membawa pengaruh positif bagi SMKS Harapan Baru, Bekasi.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dapat diberikan kepada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah memberikan dukungan finansial dan pihak SMKS Harapan baru, Bekasi yang sudah mendukung kegiatan pengabdian.

### Daftar Pustaka

- Angraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Aria, F., & H. (2018). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6 (2), 520–534.
- Dike Widhiyaastuti, I. G. A. A., & Ariawan, I. G. K. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi. *Acta Comitas*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.24843/ac.2018.v03.i01.p02>
- Halimah, L., Fajar, A., & Hidayah, Y. (2021). Pendidikan Anti-korupsi melalui Mata Kuliah Pancasila: Tingkatan dalam Memahami kejujuran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5, 1–14.
- Kristiono, N. (2018). Penanaman Nilai Antikorupsi bagi Mahasiswa FIS UNNES Melalui Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (1), 40–45.
- Montessori, M. (2011). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Oleh: Maria Montessori Abstrak*. 293–301.
- Saputri, A., & Rachmatan, R. (2017). Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 59. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3230>
- Subkhan, E. (2020). Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15–30.
- Watch, I. C. (2015). [www.antikorupsi.org](http://www.antikorupsi.org).
- Widyaningrum, H., Rohman, A. N., Sugeng, S., & Putri, E. A. (2020). Pendidikan Anti Korupsi Bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v3i1.53>